

## ABSTRAK

**Pangestu, Puji Rahayu.** 2016. *Konsep Belajar menurut Teori Behavioristik dalam Perspektif Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Mukhlison Efendi, M. Ag

**Kata Kunci : Konsep Belajar menurut Teori Behavioristik, Konsep Belajar menurut Pendidikan Islam.**

Teori behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran psikologi pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Pandangan tentang belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Meskipun teori behavioristik diungkapkan oleh tokoh Barat, namun sebagian besar teori yang mereka ungkapkan, khususnya tentang belajar, sesuai dengan konsep Pendidikan Islam. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti bagaimana konsep belajar behavioristik dari kacamata Islami.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah cara-cara belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam? (2) Bagaimanakah proses belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam? (3) Bagaimanakah prinsip belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, yang bersumber dari khazanah perpustakaan. Dan metode analisis yang digunakan adalah *content analysis*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Cara belajar menurut teori behavioristik sesuai dengan yang diungkapkan oleh pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada adanya metode tafakkur pada cara belajar yang diungkapkan oleh pendidikan Islam dan tidak ada pada teori behavioristik. (2) Proses belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam hanyalah sebatas proses indrawi saja, yaitu hanya sebatas yang mampu ditangkap oleh panca indra saja. Sedangkan dalam pendidikan Islam selain proses indrawi ada juga proses internal melalui hati yang bersih dan jiwa yang suci untuk mencapai ilmu ladunni, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. (3) Prinsip belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam senada mengenai adanya hukuman dan penguatan. Meskipun penggunaan hukuman diperbolehkan, namun sebisa mungkin diminimalkan, karena hukuman memiliki efek yang kurang baik pada kondisi psikologis anak. Sehingga jika masih bisa ditempuh cara yang lebih baik, sebaiknya tidak menggunakan hukuman.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang.<sup>1</sup> Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan al-taqwîn* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu sebagai hamba Allah, dan sebagai khalifah Allah.<sup>2</sup>

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan *muttaqîn* melalui proses tahap demi tahap. Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor tanpa adanya faktor lain.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran

---

<sup>1</sup>M. Arifin Ilham, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2008, 42

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2006), 7

<sup>3</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1994), 63

dan pelatihan.<sup>4</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan Islam, proses belajar yang pertama bisa kita lihat pada kisah Adam dimana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam *Al-Qurân* dijelaskan bahwa Allah Swt. Telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat.<sup>6</sup>

Selanjutnya, peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah satu dari putranya (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya.<sup>7</sup> Dalam peristiwa itu, Qabil kebingungan untuk menyembunyikan jenazah saudaranya, Habil. Kemudian datanglah dua ekor burung gagak yang saling mencakar dan mematuk hingga salah satu diantara keduanya mati. Burung gagak yang menang mencakar-cakar tanah dan meletakkan burung yang sudah mati tersebut dan menimbunnya dengan tanah. Melihat hal ini Qabil pun menirunya dan menguburkan jenazah Habil.

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), edisi 2, hal. 232.

<sup>5</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara 2006), hal. 72

<sup>6</sup>Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 4, 12

<sup>7</sup>*Ibid* 12-13

Di dalam *Al-Qurân*, kata *Al-'ilm* dan kata-kata turunnya digunakan lebih dari 780 kali. Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad Saw., Islam telah menekankan perintah belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa *Al-Qurân* memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah. Pada ayat pertama dalam surat *Al-'alaq* terdapat kata *iqra'*, yang melalui malaikat Jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk “membaca”.

Menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *iqra'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata tersebut sebenarnya tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Selain *Al-Qurân*, hadits Nabi Muhammad Saw. Juga memuji pentingnya ilmu dan orang-orang yang terdidik.<sup>9</sup> Manusia adalah hasil dari proses pendidikan.<sup>10</sup> Di dalam *Al-Qurân* ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca. Membaca merupakan salah satu proses dalam belajar

---

<sup>8</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 31

<sup>9</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 32

<sup>10</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran*, 45

yang merupakan komponen dalam menempuh pendidikan. Allah SWT memerintahkan manusia belajar agar manusia dapat mengenal Tuhannya, Penciptanya. Sehingga tidak dibutakan oleh kebodohan dan kesesatan.

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>11</sup>

Perubahan berarti belajar apabila perubahan yang terjadi secara sadar; perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>12</sup>

Manusia telah ditakdirkan Allah untuk tumbuh dan berkembang melalui proses dialektis dan interaktif dengan lingkungannya, sehingga fithrah yang merupakan potensi dasar hidupnya dapat berkembang wajar dan setahap demi setahap menuju tujuannya yang tetap. Dalam proses inilah, manusia memerlukan pembimbing atau pendidik yang kompeten dan profesional dengan pegangan nilai-nilai manusiawi yang kultural edukatif. Lingkungan sekitar merupakan lahan yang

---

<sup>11</sup> Ida Bagus Pratama, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press 2013), 9

<sup>12</sup>Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 2, 12

amat berpengaruh terhadap keberhasilannya.<sup>13</sup> Meskipun bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam belajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.<sup>14</sup>

Selain itu, Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik).<sup>15</sup>

Sedangkan, proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar yang terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses

---

<sup>13</sup>M. Arifin Ilham, *Ilmu Pendidikan Islam*, 111

<sup>14</sup>Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 11-12

<sup>15</sup>Konsorsium Dosen PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 1, 12

belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya. Menurut Gagne, proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik.<sup>16</sup>

Para pakar psikologi mendefinisikan belajar dari berbagai sudut pandang. Masing-masing aliran membedakan letak penekanan-penekanan yang harus diperhatikan dalam belajar. Meski begitu dalam konteks yang luas, pada intinya tujuannya sama, yaitu sebuah perubahan. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Manusia yang berkualitas selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Jika belajar itu ditiadakan, maka kebodohan dan kesesatan akan merajalela, dan kehidupan bisa musnah. Maka dari itu, belajar merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan ini.

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Belajar dirasakan sebagai kebutuhan vital karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan pada segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan

---

<sup>16</sup>Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 16

diri dengan lingkungan karena tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan senantiasa berubah.<sup>17</sup>

Pada saat ini, begitu banyak hal yang harus dipelajari oleh individu agar dapat bersaing di era seperti sekarang ini. Memanfaatkan segala potensi yang dimiliki tanpa harus mengabaikan tujuan utama dari belajar itu sendiri, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, merupakan hal yang harus ditanamkan matang-matang dalam setiap diri individu. Untuk dapat berkembang dengan optimal dibutuhkan berbagai usaha, baik itu secara formal ataupun nonformal. Usaha formal dilakukan oleh para pendidik di lembaga sekolah yang resmi. Sedangkan secara nonformal belajar sudah dimulai sejak masih bayi. Dimulai dari orangtuanya, lingkungan terdekatnya, dan terus berkembang seiring bertambahnya usia.

Sekolah menjadi tempat berkumpul dan bertemunya bakat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki oleh si anak didik. Perbedaan latar belakang dan potensi inilah yang menuntut para pendidik agar lebih memahami, mengerti, dan menguasai berbagai cara yang tepat untuk mengembangkan setiap potensi individu. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk menguasai seluk beluk belajar agar apa dan bagaimana belajar yang sesuai dapat dilakukan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, baik dari segi keimantqwaanya maupun dari segi keilmuannya.

---

<sup>17</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1



Teori behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran psikologi pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode.<sup>18</sup> Pandangan tentang belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori behavioristik meskipun dikemukakan oleh tokoh Barat, tapi ada banyak teori yang mereka cetuskan sesuai dengan ajaran Islam.

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa belajar memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan. Sehingga penting bagi para pendidik untuk mendalami konsep belajar yang sesuai dengan tahapannya, yang dapat membantu lebih memahami peserta didik agar tujuan awal dari belajar dapat tercapai. Lebih khusus untuk anak usia Sekolah Dasar, prinsip behavioristiklah yang banyak berlaku. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak-anak memerlukan adanya bukti hasil dan pengakuan dari perbuatan baik mereka secara langsung dan nyata. Hal ini menjadikan konsep belajar dari teori behavioristik memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam bidang pendidikan. Tapi hal itu justru menjadikan teori behavioristik sebagai teori yang kontroversial, karena meskipun ada banyak pihak yang menganggap teori ini tidak baik, tapi nyatanya justru teori behavioristik memiliki kontribusi yang besar dalam belajar. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep belajar behavioristik dari kacamata Islami. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian dalam bentuk penelitian ilmiah studi pustaka (library research) dalam bentuk skripsi tentang konsep belajar teori

---

<sup>18</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2011), 78

behavioristik yang berjudul “**KONSEP BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah cara-cara belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah proses belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah prinsip belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara-cara belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui proses belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui prinsip belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam pengembangan Pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi tentang konsep belajar dalam perspektif Teori Behavioristik dan Pendidikan Islam bagi siapa saja yang hendak mengkaji dan diharapkan nantinya bisa dimanfaatkan oleh siapapun untuk dirinya, maupun orang lain. Selain itu, dapat memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis bagi peneliti sendiri.

## **E. Metode Kajian**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

#### a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, kemudian mengarahkan penelitiannya untuk memperoleh hasil penelitian.

## b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, yang bersumber dari khazanah perpustakaan. Penelitian jenis ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut dokumen yang ada.

## 2. Data Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka data penelitian yang diperoleh adalah bahan-bahan pustaka. Berupa sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. *Theoris of Learning*. Jakarta : Kencana. 2010. Dan Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.

### b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer, adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang jadi pendukung adalah:

- 1) Rohmalina Wahab. 2015. *Psikologi Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- 2) Imam Burhanul Islam Azzarnuji. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah. 2012.
- 3) Baharudin & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- 4) Abudin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- 5) Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- 6) Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- 7) Nur Djannah Taufiq & Rukmini Barhana. *Pengantar Psikologi*. Penerbit Erlangga.
- 8) Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- 9) John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- 10) M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.
- 11) Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- 12) Konsorsium Dosen Lapis PGMI Psikologi Belajar.
- 13) *Al-Qurân dan Terjemah*. Surabaya. CV. Pustaka Agung Harapan. 2006.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter.

Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data dengan cara melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bukunya B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson yang berjudul *Theoris of Learning*, Jakarta : Kencana. 2010 sebagai sumber utama. Penelitian kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan, yaitu Konsep Belajar menurut Teori Behavioristik dalam perspektif Pendidikan Islam.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis wacana dan penafsiran teks. Analisis wacana adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari komunikator yang mengemukakan suatu pernyataan. Sedangkan penafsiran teks adalah penafsiran terhadap bahasa yang muncul. Disini bahasa atau teks bukan hanya diterima apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara bagi pengungkapan-pengungkapan maksud dan makna tertentu.<sup>19</sup>

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dimana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi.<sup>20</sup> Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sebuah buku yang menggambarkan sebuah situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>21</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini

---

<sup>19</sup>Bungin, Burhan, *Analisis data penelitian kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012)

<sup>20</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 94

<sup>21</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.

dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri sub-sub yang saling berkaitan satu sama lainnya.

**Bab Pertama,** Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penelitian.

**Bab Kedua,** pada bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisis lebih mendalam tentang konsep belajar menurut teori behavioristik.

**Bab Ketiga,** pada bab ini berisi penjelasan tokoh-tokoh teori behavioristik dan mengenai fokus penelitian tentang konsep belajar menurut teori behavioristik.

**Bab keempat,** pembahasan yang berisi tentang analisis konsep belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam.

**Bab kelima,** berisi penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”.<sup>22</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>23</sup>

Dalam konteks keislaman definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadhah*.<sup>24</sup> Dalam *Al-Qur’ân* tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbaniy*, *murabbiy*, *yurbiy*, *rabbaniy*. Sedangkan dalam *hadîts* hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul

---

<sup>22</sup> Hery gunawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 1

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13

<sup>24</sup> Hery gunawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1

Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.<sup>25</sup>

Menurut Abul A'la Al-Maududi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis kata *rabbun* (رَبُّ) terdiri dari dua huruf “ra” dan “ba” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *al-tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *mashdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>26</sup>

Penunjukkan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT : Q.S. Al-Baqarah : 31.<sup>27</sup>



Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar!” (Q.S. Al-Baqarah : 31).<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14

<sup>26</sup>*Ibid*, 14

<sup>27</sup>*Ibid*, 14

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), 2006, 6

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>29</sup>

M. Athhiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut tinjauan terminologi, istilah-istilah di atas diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15

<sup>30</sup> *Ibid*, 15-16

a. *Tarbiyah*

Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>31</sup>

b. *Ta'lim*

Ada beberapa ahli yang merumuskan konsep *al-ta'lim* dalam konteks pendidikan. Diantaranya adalah M. Nasyid Ridha dalam tafsirnya, *Al-Manâr* sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud, ia mendefinisikan *al-ta'lim* sebagai sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.<sup>32</sup>

Pendapat lain dikatakan oleh Fattah Jalal dalam kitab *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islâm* sebagaimana yang dikutip Mahmud. Ia memberikan pengertian *al-ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran, dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 16

<sup>32</sup> Mahmud, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4

menenerima *al-hikmah*, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>33</sup>

c. *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tahanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>34</sup>

d. *Al-riyadhah*

Sebagaimana yang dituliskan Ramayulis bahwa Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-riyadhah*. Baginya, *al-riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, Al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.<sup>35</sup>

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam secara terminologi, Mahmud mengutip yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian yang lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya),

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 5

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

<sup>35</sup> *Ibid*, 17

teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>36</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pengertian pendidikan Islam adalah usaha dan upaya yang dilakukan oleh orang yang lebih tahu (dewasa) terhadap peserta didik untuk berubah menjadi lebih tahu, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Yang perlu digaris bawahi adalah pendidikan tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga menghasilkan individu yang baik akhlakunya dan luas wawasan keilmuannya.

## 2. Tujuan Pendidikan

Mahmud mengatakan dalam bukunya bahwa dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Mahmud juga menuliskan pendapat Marimba yang mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.<sup>37</sup>

Menurut Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri,

---

<sup>36</sup> Mahmud, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 9

<sup>37</sup> *Ibid*,10

sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Oleh karena itu, menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan menurut menurut Langgulung adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.<sup>38</sup>

### 3. Pengertian Belajar

Ramayulis menuliskan dalam bukunya bahwa Syaiful Bahri menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.<sup>39</sup> Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam. Membangun perilaku Islami sejalan dengan konsep pembelajaran kesetaraan gender dan Inklusi sosial

---

<sup>38</sup> *Ibid*,10

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 237.

merupakan sikap non diskriminatif dan menghargai perbedaan kemampuan dan pengalaman.<sup>40</sup>

#### 4. Cara-cara Belajar

Dalam *Al-Qur'ân*, cara belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama*, ilmu (atau perubahan) yang diperoleh tanpa usaha manusia (ilmu ladunni). Sebagaimana yang dicantumkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 65 sebagaimana berikut ini.<sup>41</sup>



Artinya : “*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami*” (QS Al-Kahfi [18]: 65)<sup>42</sup>

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Baharudin menyatakan, kendati manusia dapat memperoleh ilmu ladunni, namun baik ilmu ladunni maupun ilmu kasbi tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qira'at* (dalam arti yang luas), aktivitas belajar. *Kedua*, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, *ilmu kasbi*. Ayat-ayat tentang ilmu kasbi ini

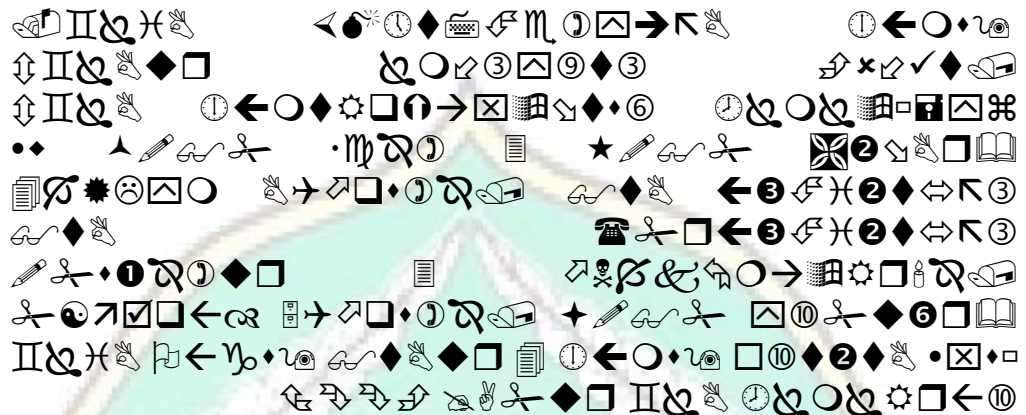
<sup>40</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*. Paket 4, 14

<sup>41</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 34

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 412



jauh lebih banyak daripada ayat yang berbicara tentang ilmu ladunni, salah satunya adalah surat Al-Ra'd ayat 11 sebagaimana berikut ini:<sup>43</sup>



Artinya “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Al-Ra’d [13]: 11)<sup>44</sup>

Najati mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Baharudin cara belajar yang membutuhkan usaha manusia, dapat melalui cara berikut ini.<sup>45</sup>

- a. *Belajar melalui imitasi* pada awal perkembangannya bayi belajar hanya dengan cara meniru orangtuanya, atau orang-orang terdekatnya. Ketika dewasa, ketika perkembangan manusia semakin kompleks, meniru juga masih tetap menjadi salah satu cara manusia untuk belajar, tetapi tokoh atau person yang ditiru bukan hanya orangtua atau orang-orang terdekat, melainkan juga orang yang tidak dikenalnya secara langsung, seperti

<sup>43</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 34

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 337-338

<sup>45</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 35-37

tokoh-tokoh, ulama, atau orang-orang yang mempunyai pengaruh yang dikenal lewat buku, media massa maupun media elektronik.<sup>46</sup>

*Al-Qur'ân* mengemukakan sebuah contoh tentang bagaimana manusia belajar dengan cara meniru, yaitu peristiwa pembunuhan Habil oleh saudara kandungnya Qabil (QS Al-Maidah [5]: 31).<sup>47</sup>



Artinya : “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya. (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabi berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”. (Q.S. Al-Ma’idah : 31).<sup>48</sup>

Karena tabiat *manusia* yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku manusia. Oleh sebab itu, salah satu tujuan Nabi Muhammad Saw. Diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dengan

<sup>46</sup> *Ibid*, 35

<sup>47</sup> *Ibid*, 35

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 149

memberikan teladan bagi umatnya, bukan hanya dalam hal beribadah tetapi juga dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

**b. Pengalaman praktis dan trial and error.** Selain melalui cara meniru, manusia belajar dengan menggunakan pengalaman praktis dan coba-coba (*trial and error*). Dalam kehidupannya manusia terkadang menghadapi situasi-situasi baru yang harus belum dipelajari bagaimana meresponnya atau menyikapinya. Terkadang beberapa respon tepat, tetapi kadang juga tidak tepat, atau dengan kata lain kadang respon manusia terhadap situasi yang dihadapinya bersifat coba-coba atau *trial and error*.<sup>50</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah di bawah ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ مُّذَكَّرَةٌ ۖ فَهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ آلَمَّا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ آلَمَّا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ آلَمَّا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ

Artinya: "Dan sungguh, dalam Al-Quran ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran)." (QS Al-Isra' : 41)<sup>51</sup>

Al-isra ayat 89

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ مُّذَكَّرَةٌ ۖ فَهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ آلَمَّا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ آلَمَّا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ آلَمَّا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Quran ini dengan bermacam-macam

<sup>49</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 36

<sup>50</sup> *Ibid*, 36

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 390.

*perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya).” (QS Al-Isra’ : 89)<sup>52</sup>*

**c. *Berpikir*.** Cara lain yang digunakan oleh manusia untuk belajar adalah berpikir. Menurut Utsman Najati, pada hakikatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan *trial and error* secara intelektual. Dalam benaknya, terlintas beberapa alternatif solusi dari persoalan yang dihadapinya. Kemudian manusia akan mempertimbangkan apakah suatu solusi tepat untuk dipilih atau tidak. Selanjutnya manusia akan memilih solusi yang dianggapnya paling baik dan tepat.<sup>53</sup>

Pada saat berpikir, manusia belajar membuat solusi atas segala persoalan, mengungkapkan korelasi antara berbagai objek dan peristiwa, melahirkan prinsip dan teori, dan menemukan berbagai penemuan baru. Oleh karena itu, para psikolog menyebut berpikir sebagai proses belajar yang paling tinggi.<sup>54</sup>

Selanjutnya menurut Utsman Najati sebagaimana dituliskan oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, salah satu cara yang dapat memperjelas dan memahami sebuah pemikiran seseorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, konsultasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini seperti yang dikemukakan oleh ahli perkembangan Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang

---

<sup>52</sup>*Ibid*, 397

<sup>53</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 36-37

<sup>54</sup> *Ibid*, 37

apabila dia berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian belajar manusia juga akan berkembang ketika kognitif mereka berkembang. Melalui dialog, diskusi, dan permusyawaratan seseorang akan dapat mengarahkan pikiran untuk dapat menemukan kebenaran dan memilih solusi yang tepat atas segala permasalahan yang sedang dikaji. Al-Qurân sangat mendorong permusyawaratan dan memuji kaum mukmin yang mengadakan musyawarah untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi dengan harapan sampai ditemukan kebenaran dan mewujudkan keadilan.<sup>55</sup>

## 5. Proses Belajar

Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor tanpa adanya faktor lain.<sup>56</sup> Dalam sebuah hadîts Rasulullah SAW mengatakan bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَعَلُ الْفِطْرَةَ فَآبَاؤُهُ يَهْدُونَهُ أَوْ يُنَصِّرُونَهُ أَوْ يُمَجِّسُونَهُ

Artinya : “Tiap-tiap anak dilahirkan memiliki Fithrah, maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Imam Malik).<sup>57</sup>

*Hadîts* Nabi di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar,

<sup>55</sup> *Ibid*, 37

<sup>56</sup> Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AL-Quran*, 63

<sup>57</sup> Abudinnata, *Perspektif Islam tentang Strtaegi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 75

yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik.<sup>58</sup>

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.<sup>59</sup>

Sedangkan Proses belajar itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni berikut ini:<sup>60</sup>

a. Proses eksternal melalui belajar-mengajar (*ta'lim*)

Menurut Al-Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktivitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses belajar ini, murid akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi. Suatu objek dalam wujudnya, tidak terlepas dari aksiden-aksiden dan atribut-atribut tambahan yang menyelubungi hakikatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan itu berkaitan dengan ukuran (*qadar*), cara (*kaifiyah*), tempat, dan situasi. Kemudian Al-Ghazali membagi tahap-

---

<sup>58</sup>Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran*, 62

<sup>59</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 101

<sup>60</sup>Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 44

tahap abstraksi pada empat tahap. *Pertama*, terjadi pada indra. Ketika indra menangkap sumber objek, ia harus berada pada jarak tertentu dari objek dan dalam keadaan tertentu. *Kedua*, terjadi pada *al-khayal*. Kalau pada indra, hubungannya dengan objek harus berada pada jarak tertentu dan situasi tertentu, sedangkan pada *al-khayal* keharusan demikian tidak ada. *Al-khayal* menangkap objek tanpa melihat, tetapi tangkapannya masih meliputi aksiden-aksiden dan atribut-atribut tambahan seperti kualitas dan kuantitas.<sup>61</sup>

Agar proses belajar yang sedang dijalani efektif dan mendapatkan hasil yang optimal, ada beberapa syarat-syarat yang perlu dipenuhi oleh seorang pelajar.<sup>62</sup>

- 1) Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah.
- 2) Mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi agar hati terpusat pada ilmu.
- 3) Sederhana dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan, dapat menghilangkan hafalan, malas melakukan ibadah, malas belajar, menimbulkan dan menguatkan syahwat, membantu setan.
- 4) Bersikap rendah hati dan tidak boleh meremehkan pada orang lain, terutama terhadap guru yang telah mengajarnya.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, 44-45

<sup>62</sup> *Ibid*, 45

- 5) Belajar dengan bertahap, yaitu belajar dari yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu *fardhu 'ain* menuju ilmu *fardhu kifayah*.
  - 6) Belajar ilmu sampai tuntas, untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lain. Sehingga anak memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
  - 7) Mengenal nilai-nilai atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
  - 8) Memprioritaskan ilmu keagamaan sebelum memasuki ilmu duniawi.
  - 9) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, dan memberi keselamatan dunia akhirat.
  - 10) Bagi seorang murid *merasa satu bangunan dengan murid lainnya* sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta kasih sayang.
  - 11) Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai berbagai mazhab yang menimbulkan kekacauan dalam pikiran atau aliran-aliran.
- b. Proses internal melalui proses tafakkur.

Tafakur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spiritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses tafakur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan *qalb* dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, maka ia



berdiri di hadapan Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan seorang guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk ke dalamnya. Menuntut ilmu harus melalui proses berpikir terhadap alam semesta, karena ilmu itu sendiri merupakan hasil dari proses berpikir.<sup>63</sup>

## 6. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Ramayulis memaparkan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip-prinsip pembelajaran.<sup>64</sup>

### a. Aktivitas

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pembelajaran) secara aktif.<sup>65</sup>

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Misalnya, orang yang sedang berpikir. Berpikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa

<sup>63</sup> *Ibid*, 48.

<sup>64</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* 242

<sup>65</sup> *Ibid*, 242

dalam keaktifan berpikir raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang diperlukan selalu untuk berpikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja, belum lagi alat-alat jasmani yang turut aktif pula seperti urat syaraf dan lain-lain.<sup>66</sup>

b. Azas Motivasi

Ramayulis menuliskan bahwa Usman Najati menyebutkan tiga macam bentuk motivasi seperti termaktub dalam Al-Qurân, yakni (1). janji, (2). ancaman (antara lain Al-Baqarah 81-82), (antara lain Yusuf 111) dan (3). pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting (antara lain At-Taubah: 25-26).<sup>67</sup>



Artinya : “Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah : 81-82).<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Ibid, 243

<sup>67</sup> Ibid, 247

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*. 15



kondisi yang dimilikinya; dituntut penghargaan guru akan individualitas.<sup>71</sup>

d. Azas Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indra. Alat indra merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan, maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tapi harus pada macam seginya, dianalisis, disusun, dikomparasikan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap.<sup>72</sup>

e. Azas Ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, daan

---

<sup>71</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 248

<sup>72</sup> *Ibid*, 249

tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spirituil atau tidak diketahui.<sup>73</sup>

Ulwan mengatakan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikap ajaran agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya fithrah anak bagaimanapun besarnya, usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>74</sup>

f. Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah

---

<sup>73</sup> *Ibid*, 251

<sup>74</sup> *Ibid*, 252-253

suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>75</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali; sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.<sup>76</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus sebagaimana katanya yang dikutip oleh Ramayulis:

“Sebenarnya manusia hidup di dunia ini merupakan kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah mnejadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.<sup>77</sup>

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat tatkala umur tujuh tahun.<sup>78</sup>

Sabda Rasulullah Saw

---

<sup>75</sup> *Ibid*, 254

<sup>76</sup> *Ibid*, 254

<sup>77</sup> *Ibid*, 254

<sup>78</sup> *Ibid*, 254

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا  
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَعِ سِنِينَ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ,  
 وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari ‘Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Muslim)<sup>79</sup>

#### g. Azas Korelasi

Asas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral.<sup>80</sup>

#### h. Azas Minat dan Perhatian

Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu.<sup>81</sup> Selanjutnya Bimo Walgito sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Kalau bahan

<sup>79</sup> <https://pustakasunnah.wordpress.com/2010/03/12/perintah-sholat/>. Diakses 18-07-2016

<sup>80</sup> *Ibid*, 255

<sup>81</sup> *Ibid*, 256

pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak. Dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.<sup>82</sup>

## **B. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang teori belajar ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukatno NIM 243042084, pada tahun 2008 dengan judul “Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak Perspektif Teori belajar Behavioristik (Studi Kasus di Kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008)”. Menemukan bahwa kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 perspektif teori belajar behavioristik adalah sesuai dengan karakteristik, prinsip, serta metode teori belajar behavioristik seperti adanya kedisiplinan, siswa dihadapkan serangkaian aturan dari guru, serta adanya pemberian hadiah dan hukuman, walaupun tidak murni seratus persen.

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 perspektif teori belajar behavioristik adalah berkaitan dengan alokasi waktu pelajaran yang kurang dan kesulitan penilaian terhadap perilaku siswa. Penilaian tidak bisa maksimal karena nilai hasil belajar di kelas siswa baik-baik, tetapi masih ada teguran dari luar kelas bahwa ada siswa yang berperilaku kurang baik.

---

<sup>82</sup> *Ibid*, 257



Untuk hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 perspektif teori belajar behavioristik adalah cukup baik, yaitu telah memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak.<sup>83</sup>

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Khamidah NIM : 10410144, pada tahun 2014 dengan Judul “Pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta ditinjau dari perspektif teori belajar behavioristik”. Menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Negeri 9 Yogyakarta yang ditinjau dari teori belajar behavioristik sudah berjalan dengan baik, alasannya:

- 1) Pelaksanaan Pembelajaran PAI ditinjau dari teori behavioristik di SMP Negeri 9 Yogyakarta yaitu :
  - (a) Coonectionism : peserta didik beragama Islam wajib memakai busana muslim, kegiatan salaman pagi dengan guru dan karyawan, puasa sunnat senin-kamis, memberi salam ketika memasuki ruangan, dan shalat dhuha.
  - (b) Classical conditioning : *tadârus Al-Qur’ân* sebelum pelajaran dimulai, berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, buka bersama disekolah, pesantren ramadhan, bakti sosial khusus bulan ramadhan, peringatan hari besar Islam, shalat dhuhur berjamaah dan latihan qurban.

---

<sup>83</sup>Skripsi, Sukatno. *Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak Perspektif Teori belajar Behavioristik (Studi Kasus di Kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008)*.

(c) Operant conditioning : infaq jumat, bakti sosial, menjadi amil zakat fithrah dan shalat dua hari raya, berinisiatif menjadi orang pertama yang memberi pertolongan bagi orang yang mengalami musibah, mengumpulkan/menyerahkan zakat fithrah.<sup>84</sup>

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nasirudin 05420007 pada tahun 2009, dengan judul “Pembelajaran bahasa arab di SMA *Muhammadiyah* 3 Yogyakarta ditinjau dari perspektif teori behaviorisme”. Menemukan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di SMA *Muhammadiyah* 3 Yogyakarta termasuk kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, dilihat dari tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ada di buku panduan yang dibuat oleh PDM Pimpinan Wilayah *Muhammadiyah* Daerah Istimewa Yogyakarta, ini didasari oleh kurangnya waktu yang tersedia untuk mata pelajaran bahasa Arab, kalau dilihat dari kedisiplinan baik itu siswanya, gurunya, maupun karyawannya patut kita jadikan sebagai contoh.

a. Tujuan

Menumbuhkan kecintaan dan kemampuan dasar berbahasa Arab peserta didik meliputi; kemampuan mendengar, menyimak, membaca, dan menulis, ini semua bermaksud untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam dan mengamalkannya.

b. Sistem

---

<sup>84</sup>Skripsi, Nur Khamidah. *Pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta ditinjau dari perspektif teori belajar behavioristik*.2014.(online) UIN SUNAN KAIJAGA. Hal 87.

Kedisiplinan siswa dan guru yang dipantau oleh guru piket, cara guru bahasa Arab mengajar adalah melalui qira'ah (membaca), tarjamah, penjelasan, dan latihan (evaluasi).

c. Materi

Materi yang diajarkan adalah tentang na'at dan man'ut; melalui membaca ayat/*hadîts* yang ada dalam buku, memahami kata-kata dan kalimat yang ada, memberikan contoh-contoh yang terkait dengan *na'at* dan *man'ut*, membuat kalimat dengan menggunakan *na'at* dan *man'ut* dan menunjukan na'at dan man'ut dalam kalimat.

d. Metode

Guru bahasa Arab menggunakan metode *qira'ah*, terjamah dan diskusi.<sup>85</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut tampak terdapat penelitian yang mirip. Namun penelitian tersebut menjabarkan tentang penerapan teori belajar behavioristik dan memperspektif dalam teori behavioristik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk menambah wawasan tentang konsep teori belajar behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam.

---

<sup>85</sup>Skripsi, Muh Nasirudin. *Pembelajaran bahasa arab di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari perspektif teori behaviorisme*.2009 (online) UIN SUNAN KALIJAGA.

## BAB III

### TEORI BEHAVIORISTIK

#### A. Sejarah dan Tokoh-tokoh

Banyak ahli berusaha mengungkap bagaimana proses belajar terjadi pada manusia, kemudian berbasis pengalaman dan latar belakang keilmuan masing-masing ahli, lahirlah berbagai teori belajar, salah satu diantaranya adalah teori belajar behavioristik.<sup>86</sup> Beberapa tokoh yang akan dibahas di bawah ini antara lain Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederick Skinner, Bandura, dan J.B. Watson.

##### 1. Edward Lee Thorndike

Thorndike lahir pada 1874 di Williamsburg, Massachusetts, putra kedua dari pendeta Methodis. Dia mengatakan belum pernah mendengar atau melihat kata psikologi sampai dia masuk Wesleyan University. Pada saat itu dia membaca karya William James, *Principles of Psychology*, dan amat tertarik dengannya. Kelak saat dia masuk Harvard dan mengikuti pelajaran James, keduanya menjadi sahabat karib.<sup>87</sup>

Setelah dua tahun di Harvard, di mana Thorndike mendapat nafkah dengan mengajar mahasiswa, dia mendapat beasiswa untuk studi di Columbia di bawah bimbingan James Mckkeen Cattell. Meskipun dia membawa dua

---

<sup>86</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar* paket 5, 7

<sup>87</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris of Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) 57

ekor ayamnya “yang paling terdidik” ke New York, dia segera beralih dari ayam ke kucing. Masa-masa riset binatangnya diringkas dalam disertasi doktornya, yang berjudul “Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Process in Animals,” yang dipublikasikan pada 1898 dan kemudian dikembangkan dan dipublikasikan kembali dalam bentuk buku berjudul *Animal Intelligence*. Ide dasar yang dikemukakan dalam dokumen ini mendasari semua tulisan Thorndike dan hampir semua teori belajar.<sup>88</sup>

## 2. Burrhus Frederick Skinner

Skinner (1904-1990) lahir di Susquehanna, Pennsylvania. Dia meraih gelar master pada 1930 dan Ph.D. pada 1931 dari Harvard University. Gelar B.A. diperoleh dari Hamilton Collage, New York di mana dia mengambil jurusan Sastra Inggris. Saat di Hamilton Skinner makan siang bersama Robert Frost, seorang penyair besar Amerika, yang mendorong Skinner untuk mengirimkan contoh tulisannya. Frost memuji tiga cerpen karangan Skinner, dan Skinner lalu memutuskan menjadi penulis. Keputusan ini ternyata mengecewakan ayahnya, seorangng pengacara, yang berharap putranya itu menjadi pengacara.<sup>89</sup>

Usaha awal Skinner untuk menjadi penulis banyak gagalnya sehingga dia mulai berpikir untuk menjadi psikiater. Skinner mengajar psikologi di University of Minnesota antara 1936 dan 1945, dan selama masa ini dia

---

<sup>88</sup>*Ibid*, 57

<sup>89</sup>*Ibid*, 81

menulis buku teksnya yang amat berpengaruh, *The Behavior of Organisms* (1938). Pada 1945, Skinner pindah ke Indiana University untuk menjabat ketua jurusan Fakultas Psikologi. Pada 1948, dia kembali ke Harvard, dan tetap di sana sampai akhir hayatnya pada 1990.<sup>90</sup>

### 3. Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, kota kecil di Alberta, Canada. Dia mendapat gelar B. A. Dari University of British Columbia, kemudian M. A. Pada 1951, dan Ph.D pada 1952 dari University of Iowa. Dia ikut magang pascadoktoral di Wichita Guidance Center pada 1953 dan kemudian bergabung di Stanford University. Pada 1969-1970 dia sempat di Center for the Advanced Study in the Behavioral Sciences.<sup>91</sup>

Di antara penghargaan yang pernah diterimanya adalah Guggenheim Fellowship, 1972; Distinguished Scientist Award dari Divisi 12 American Psychological Association, 1972; Distinguished Scientific Achievement Award dari California Psychological Association, 1973; Presidency of the American Psychological Association, 1974; James McKeen Cattell Award, 1977; dan James McKeen Cattell Fellow Award dari American Psychological Association, 2003-2004. Selain itu, Bandura menjabat berbagai posisi di

---

<sup>90</sup> *Ibid*, 81-82

<sup>91</sup> *Ibid*, 356

beberapa masyarakat ilmiah dan menjadi anggota dewan editor untuk sekitar 17 buah jurnal ilmiah.<sup>92</sup>

## B. Cara belajar

### 1. Imitasi

Keyakinan bahwa manusia belajar dengan mengamati manusia lain telah ada sejak masa Plato dan Aristoteles di zaman Yunani kuno. Menurut mereka, pendidikan sampai tingkat tertentu adalah pemilihan model terbaik untuk disajikan kepada siswa sehingga kualitas model itu bisa diamati dan ditiru.<sup>93</sup> Sebagaimana dituliskan oleh B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson dalam bukunya *Theoris of learning*, menurut Milller dan Dollard, belajar imitatif adalah kasus khusus dari pengkondisian instrumental. Milller dan Dollard membagi perilaku imitatif ke dalam tiga kategori<sup>94</sup>:

- a. ***Same behavior*** (perilaku sama) terjadi ketika dua atau lebih individu merespons situasi yang sama dengan cara yang sama. Misalnya, bertepuk tangan saat satu konser berakhir. Dengan perilaku yang sama, semua individu yang terlibat di dalamnya telah belajar secara independen untuk merespons stimulus tertentu dengan cara tertentu, dan perilaku mereka muncul secara simultan saat stimulus, atau yang sejenisnya, terjadi di lingkungan itu.

---

<sup>92</sup>*Ibid*, 356

<sup>93</sup>*Ibid*, 356

<sup>94</sup>*Ibid*, 357-358

- b. *Copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin) adalah melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain, seperti ketika instruktur memberi bimbingan dan tanggapan korektif terhadap siswa kelas seni yang sedang berusaha menggambar. Dengan menyalin perilaku, respons “salinan” final diperkuat.
- c. Dalam *matched-dependent behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian) seorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model.

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson juga menuliskan bahwa Miller dan Dollard menyebut tendensi untuk meniru perilaku ini sebagai *generalized imitation* (imitasi atau peniruan yang di generalisasikan). Miller dan Dollard tidak melihat keanehan atau ke khususan dalam belajar imitatif ini, menurut mereka peran model adalah memandu respons pengamat sampai respons yang tepat diberikan atau menunjukkan kepada pengamat respons mana yang akan diperkuat dalam situasi tertentu. Menurut Miller dan Dollard, jika respons imitatif tidak diberikan dan diperkuat, tidak terjadi belajar. Menurut mereka, belajar imitatif adalah hasil dari observasi, respons nyata, dan penguatan.<sup>95</sup>

Robert E. Slavin mengutip dari catatan Bandura yang menyatakan bahwa penekanan Skinner pada efek konsekuensi perilaku sebagian besar mengabaikan fenomena peniruan –mencontoh perilaku orang-orang lain-

---

<sup>95</sup>*Ibid*, 358



pengalaman tidak langsung- belajar dari keberhasilan atau kegagalan orang lain. Dia merasa bahwa banyak pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensi-konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisien secara langsung dari seorang teladan.<sup>96</sup>

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson menuliskan bahwa penjelasan Skinnerian terhadap belajar observasional adalah sama dengan penjelasan Miller dan Dollard. Pertama, perilaku diamati, kemudian pengamat meniru respons dari model, dan akhirnya respons yang sama diperkuat.<sup>97</sup> Sebagaimana dikutip oleh B. R. Hergenhahn dan Matthew, Bandura menyebut empat proses yang memengaruhi belajar observasional, dan ringkasannya adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

a. Proses atensional

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Kapasitas sensoris seseorang akan memengaruhi *attentional process* (proses atensional/proses memerhatikan).<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 204

<sup>97</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris of Learning*, 359

<sup>98</sup> *Ibid*, 363-365

<sup>99</sup> *Ibid*, 363

b. Proses retensional

Agar informasi yang diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan. Bandura berpendapat bahwa ada *retentional process* (proses retensional) di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal.<sup>100</sup>

c. Proses pembentukan perilaku

*Behavioral production process* (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Menurut Bandura, simbol yang didapat dari *modeling* akan bertindak sebagai *template* (“cetakan”) sebagai pembanding tindakan.<sup>101</sup>

d. Proses motivasional

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja.<sup>102</sup>

Ringkasnya, kita dapat mengatakan bahwa belajar observasional melibatkan atensi (perhatian), retensi (pengingatan/penyimpanan),

---

<sup>100</sup> *Ibid*, 364

<sup>101</sup> *Ibid*, 365

<sup>102</sup> *Ibid*, 365-366

kemampuan behavioral, dan insentif. Maka dari itu, jika belajar observasional tidak terjadi, itu bisa lantaran pengamat tidak mengamati aktivitas model yang relevan, tidak mengingatnya, secara tak bisa melakukannya, atau karena tidak punya insentif yang pas untuk melakukannya.<sup>103</sup>

## 2. Trial and error

Teori belajar Thorndike disebut “Connectionism” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut trial and error learning.<sup>104</sup>

### a. Eksperimen Thorndike

Langkah-langkah percobaan yang dilakukan Thorndike, sebagai berikut:

Seekor kucing yang sedang lapar dimasukkan ke dalam kotak kerangkeng. Desain kotak kerangkeng itu dilengkapi dengan alat pembuka pintu jika terkena sentuhan. Sementara itu, di luar kotak kerangkeng tersebut ditempatkan ditaruh sejumlah daging. Selanjutnya, tingkah laku kucing dalam kotak kerangkeng diamati secara cermat. Tampak kucing tersebut bergerak kesana kemari ingin keluar dari kotak kerangkeng. Kucing itu terlihat berusaha untuk dapat keluar dari dalam kotak kerangkeng namun selalu gagal. Ketika kucing itu menyentuh alat pembuka pintu boks, pintu terbuka. Kucing dapat keluar dari dalam kotak kerangkeng dan berhasil memakan daging yang ditaruh di dekat kotak

---

<sup>103</sup> *Ibid*, 366

<sup>104</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 30

kerangkeng tadi. Percobaan seperti itu diulang-ulang sehingga pada kucing terlihat ada kemajuan tingkah lakunya yang pada akhirnya dia begitu cepat dapat menyentuh alat pembuka pintu kotak kerangkeng. Dari hasil pengamatan pada tingkah laku kucing dalam eksperimen tersebut, akhirnya Thorndike menyimpulkan bahwa kucing dalam boks itu belajar membuka pintu boks untuk dapat keluar dari dalamnya.<sup>105</sup>

Jika tingkah laku kucing yang berusaha membuka pintu kotak kerangkeng itu diamati secara cermat, terlihat kucing tidak langsung tidak langsung berhasil dalam sekali berusaha. Kucing mengalami kegagalan setelah berulang kali mencobanya. Oleh karena itu, tindakan kucing untuk membuka pintu kotak kerangkeng tersebut dinamakan trial and error learning.<sup>106</sup>

### C. Proses belajar

Proses belajar menurut Thorndike sebagaimana dijelaskan oleh B. R. Hergenhahn dan Matthew sebagai berikut:

a) Respon berganda

Multiple response, atau respons yang bervariasi, menurut Thorndike adalah langkah pertama dalam semua proses belajar. Respons ini mengacu

---

<sup>105</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 266

<sup>106</sup> *Ibid*, 266

pada fakta bahwa jika respons pertama kita tidak memecahkan problem maka kita akan mencoba respons lain.<sup>107</sup>

b) Set atau sikap

Apa yang oleh Thorndike dinamakan disposisi, prapenyesuaian atau sets attitude (sikap), merupakan pengakuannya akan pentingnya apa-apa yang dibawa oleh pembelajar ke dalam situasi belajar.<sup>108</sup>

Kaidah perilaku umum menyatakan bahwa respons terhadap setiap situasi eksternal akan tergantung pada kondisi manusianya, dan pada sifat dari situasi dan bahwa, jika kondisi tertentu dalam diri manusianya merupakan bagian dari situasi, responnya akan bergantung pada kondisi lain di dalam diri orang itu. Konsekuensinya, kaidah hukum dalam proses belajar menyatakan bahwa perubahan dalam diri manusia sebagai akibat dari tindakan setiap agen akan bergantung pada kondisi manusia itu pada saat agen tersebut bertindak. Kondisi manusia mungkin bisa dimasukkan dalam dua keadaan, atau “sets,” yakni kondisi yang lebih permanen atau tetap atau kondisi yang lebih temporer atau berubah-ubah.<sup>109</sup>

Jadi, perbedaan individu dalam belajar dijelaskan melalui perbedaan dasar diantara manusia: warisan kultural atau genetik atau keadaan temporer seperti deprivasi, kelelahan atau berbagai kondisi emosional. Tindakan yang menyebabkan kepuasan atau kejengkelan akan bergantung pada latar belakang organisme dan keadaan temporer tubuhnya pada saat proses belajar.<sup>110</sup> Dengan konsep set atau sikap inilah Thorndike

---

<sup>107</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris of Learning*, 66

<sup>108</sup> *Ibid*, 67

<sup>109</sup> *Ibid*, 67

<sup>110</sup> *Ibid*, 67

mengakui bahwa keadaan hewan sampai tingkat tertentu inilah yang akan menentukan apa-apa yang memuaskan dan menjengkelkannya.<sup>111</sup>

c) Prapotensi elemen

*Prepotency of elements* (prapotensi elemen) apa yang oleh Thorndike dinamakan “aktivitas parsial dari suatu situasi.” Ini mengacu pada fakta bahwa hanya beberapa elemen dari situasi yang akan mengatur perilaku.<sup>112</sup>

Salah satu cara paling lazim dimana kondisi-kondisi di dalam diri manusia akan menentukan variasi responnya terhadap beberapa situasi eksternal adalah dengan mengutamakan (prepotent) efek dari satu atau beberapa elemen situasi. Yang terjadi adalah aktivitas sebagian atau parsial di dalam satu situasi belajar. Jarang sekali manusia membangun koneksi, seperti yang dilakukan hewan, dengan situasi secara total-tanpa analisis, tanpa definisi, dan tanpa bantuan apa pun.<sup>113</sup>

Dengan gagasan prapotensi elemen ini Thorndike mengakui kompleksitas lingkungan dan menyimpulkan bahwa kita merespon secara selektif terhadap aspek-aspek lingkungan. Dengan kata lain, kita biasanya merespons beberapa elemen dalam satu situasi namun tidak merespons situasi lainnya. Karenanya, cara kita merespons terhadap suatu situasi akan tergantung pada apa yang kita berikan untuk apa-apa yang kita perhatikan itu.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid*, 67

<sup>112</sup> *Ibid*, 67

<sup>113</sup> *Ibid*, 67

<sup>114</sup> *Ibid*, 68

d) Respons dengan analogi

*Response by analogy* (respons dengan analogi), yaitu kita meresponsnya dengan cara seperti ketika kita merespons suatu situasi yang terkait (mirip), yang pernah kita jumpai. Jumlah *transfer of training* (transfer training) antara situasi yang kita kenal dan yang tak kita kenal ditentukan dengan jumlah elemen yang sama dalam kedua situasi itu.<sup>115</sup>

Thorndike dan Woodworth menemukan transfer dari satu situasi ke situasi lainnya hanya terjadi sejauh kedua situasi itu memiliki elemen yang sama. Elemen-elemen ini, menurut Thorndike bisa merupakan kondisi stimulus aktual, atau mungkin penghasil stimulus.<sup>116</sup>

Berkenaan dengan pertanyaan mengenai berapa banyak elemen yang sama yang harus dimiliki oleh dua situasi sebelum muncul perilaku yang sama di kedua situasi itu, Thorndike mengatakan, “Hal ini dapat dianalogikan dengan arah yang diambil oleh satu kelompok yang terdiri dari empat kuda yang ada di persimpangan jalan, di mana kelompok itu belum pernah menempuh arah manapun *sebagai satu tim*, tetapi satu kuda atau sepasang kuda *pernah* menempuhnya. Karena satu atau sepasang

---

<sup>115</sup> *Ibid*, 68

<sup>116</sup> *Ibid*, 68-69

kuda itu biasanya, misalnya, belok ke kiri, maka seluruh anggota kelompok itu akan ikut belok ke kiri.<sup>117</sup>

e) Pergeseran asosiatif

Prosedur untuk menunjukkan pergeseran asosiatif dimulai dengan koneksi antara satu situasi tertentu dan satu respons tertentu. Kemudian seseorang secara bertahap mengambil elemen-elemen stimulus yang merupakan bagian dari situasi awal dan menambahkan elemen stimulus yang bukan bagian dari stimulus awal.<sup>118</sup>

#### D. Prinsip belajar

1. Peran konsekuensi-konsekuensi (*role of consequences*)

Prinsip yang paling penting dari teori-teori belajar perilaku ialah, bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung.<sup>119</sup> Konsekuensi yang menyenangkan memperkuat perilaku, konsekuensi yang tidak menyenangkan memperlemahnya. Dengan kata lain, konsekuensi yang menyenangkan meningkatkan frekuensi seseorang terlibat dalam perilaku tertentu, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan mengurangi frekuensi suatu perilaku tertentu.<sup>120</sup> Konsekuensi-konsekuensi yang

---

<sup>117</sup> *Ibid*, 69

<sup>118</sup> *Ibid*, 70

<sup>119</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 23

<sup>120</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, 184



menyenangkan pada umumnya disebut “reinforcer” (*reinforcer*), sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*).<sup>121</sup>

a. Reinforcer-reinforcer

Robert E. Slavin mendefinisikan reinforcer sebagai setiap konsekuensi yang menyenangkan yang mempertahankan atau meningkatkan perilaku tertentu.<sup>122</sup> Reinforcer-reinforcer dapat dibagi menjadi dua golongan yakni : 1) reinforcer primer dan sekunder dan 2) reinforcer positif dan negatif.

1) Reinforcer primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, misalnya makanan, air, keamanan, kemesraan dan seks.<sup>123</sup>

Reinforcer sekunder merupakan reinforcer yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan reinforcer primer dan reinforcer lainnya yang sudah mantap. Ada tiga kategori dasar reinforcer sekunder, yaitu<sup>124</sup>:

- a) Reinforcer sosial, seperti pujian, senyuman atau perhatian.
- b) Reinforcer aktifitas, seperti pemberian mainan, permainan atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

<sup>121</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 23

<sup>122</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, 184

<sup>123</sup> *Ibid*, 23

<sup>124</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 23

c) Reinforser simbolik, seperti uang, angka, bintang atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforser-reinforser lainnya.

## 2) Reinforser positif dan negatif

Kerap kali reinforser-reinforser yang digunakan di sekolah merupakan hal yang diberikan kepada peserta didik. Reinforser-reinforser ini disebut reinforser positif, yakni berupa pujian, angka, dan bintang. Tetapi adakalanya untuk memperkuat perilaku dengan membuat konsekuensi perilaku suatu pelajaran dari situasi yang tidak menyenangkan. Reinforser-reinforser yang berupa pelajaran dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan disebut reinforser negatif.<sup>125</sup>

Salah satu prinsip perilaku yang penting ialah bahwa kita dapat meningkatkan kegiatan yang kurang diinginkan (kekuatan lemah) dengan mengaitkannya dengan kegiatan yang lebih diinginkan. Dengan kata lain, akses ke sesuatu yang diinginkan digantungkan pada melakukan sesuatu yang kurang diinginkan.<sup>126</sup>

Reinforser dapat diatur pemberiannya bagi pembentukan tingkah laku yang dikehendaki. Dapat dikatakan bahwa beberapa macam penjadwalan *reinforcement* yang dapat dilakukan sebagai berikut.<sup>127</sup>

a) *Contineous reinforcement*, yaitu memberi penguatan terus-menerus bila respon yang dikehendaki muncul.

<sup>125</sup> *Ibid*, 24

<sup>126</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, 186

<sup>127</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket, 25

b) *Intermitten reinforcement*, yakni jadwal reinforcement berantara, diberikan tidak pasti setiap respon yang benar tapi hanya beberapa saja.

b. Hukuman

Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan *reinforcement* negatif (memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan) dan hukuman yang bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadapkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan.<sup>128</sup>

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson menuliskan bahwa Guthrie mengatakan efektivitas *punishment* (hukuman) ditentukan oleh apa penyebab tindakan yang dilakukan oleh organisme yang dihukum itu. Hukuman bekerja baik bukan karena adanya rasa sakit yang dialami oleh individu terhukum, tetapi karena hukuman mengubah cara individu merespons stimuli tertentu. Hukuman akan efektif hanya ketika ia menghasilkan respons baru terhadap stimuli yang sama. Hukuman berhasil mengubah perilaku yang tak diinginkan karena hukuman menimbulkan perilaku yang tak kompatibel dengan perilaku yang dihukum. Hukuman gagal karena perilaku yang disebabkan oleh

---

<sup>128</sup> *Ibid*, 24-25

hukuman selaras dengan perilaku yang dihukum.<sup>129</sup> Pendapat Guthrie tentang hukuman dapat diringkas sebagai berikut<sup>130</sup>:

1. Hal penting mengenai hukuman adalah bukan rasa sakit yang ditimbulkannya tetapi apa yang membuat organism itu berbuat.
2. Agar efektif, hukuman harus menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang dihukum.
3. Agar efektif, hukuman harus diaplikasikan bersama dengan stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum.
4. Jika syarat 2 dan 3 tidak terpenuhi, hukuman tidak akan efektif atau justru memperkuat respons yang tak diinginkan.

Dalam bahasa sehari-hari kita dapat mengatakan bahwa hukuman adalah mencegah pemberian sesuatu yang diharapkan organisme, atau memberi sesuatu yang tidak diinginkannya.<sup>131</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson menuliskan bahwa argumen utama Skinner yang menentang penggunaan hukuman adalah bahwa hukuman itu dalam jangka panjang tidak akan efektif. Tampak bahwa hukuman hanya menekan perilaku, dan ketika ancaman hukuman dihilangkan, tingkat perilaku akan kembali ke level semula. Jadi, hukuman sering kelihatannya sangat berhasil padahal

---

<sup>129</sup>B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris of Learning*, 238-239

<sup>130</sup> *Ibid*, 240

<sup>131</sup> *Ibid*, 98

ia sebenarnya hanya menghasilkan efek temporer. Argumen lain yang menentang hukuman adalah sebagai berikut<sup>132</sup>:

1. Hukuman menyebabkan efek samping emosional yang buruk.
  2. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan organisme, bukan apa yang seharusnya dilakukan.
  3. Hukuman menjustifikasi tindakan menyakiti pihak lain.
  4. Berada dalam situasi di mana perilaku yang dahulu dihukum kini dapat dilakukan tanpa mendapat hukuman lagi mungkin akan menyebabkan anak merasa diperbolehkan melakukannya lagi.
  5. Hukuman akan menimbulkan agresi terhadap pelaku penghukum dan pihak lain.
  6. Hukuman sering mengganti respons yang tidak diinginkan dengan respons yang tak diinginkan lainnya.
2. Konsekuensi langsung (*immediacy of consequences*)

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku dari pada konsekuensi-konsekuensi yang lambat datangnya.<sup>133</sup> Robert E. Slavin menjelaskan bahwa kesegeraan konsekuensi setidaknya mempunyai dua

---

<sup>132</sup> *Ibid*, 99-100

<sup>133</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 25

tujuan. Pertama, hal itu memperjelas kaitan antara perilaku dan konsekuensi. Kedua, hal itu meningkatkan nilai informasi umpan balik tersebut.<sup>134</sup>

### 3. Pembentukan (*shaping*)

Selain kesegeraan dari *reinforcement*, apa yang akan diberi *reinforcement* juga perlu diperhatikan.<sup>135</sup> Istilah pembentukan atau *shaping* digunakan dalam teori belajar perilaku untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan *reinforcement* kepada peserta didik dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.<sup>136</sup>

### 4. Pemeliharaan

Robert E. Slavin menjelaskan bahwa ketika perilaku baru diperkenalkan, penguatan untuk memperoleh tanggapan yang benar seharusnya sering diberikan dan dapat diperkirakan. Namun, begitu perilaku tersebut terbentuk, penguatan untuk memperoleh tanggapan yang benar seharusnya akhirnya kurang sering diberikan dan kurang dapat diperkirakan. Alasannya ialah bahwa jadwal variabel penguatan dan jadwal penguatan yang memerlukan banyak perilaku sebelum penguatan diberikan akan jauh lebih tahan terhadap kepunahan daripada jadwal yang tetap atau jadwal yang mudah.<sup>137</sup>

### 5. Penghilangan/kepunahan (*extinction*)

<sup>134</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, 192

<sup>135</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 25

<sup>136</sup> *Ibid*, 26

<sup>137</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, 201

Tingkah laku akan terus berlangsung bila mendapat *reinforcement*. Tingkah laku yang tidak lagi diperkuat pada suatu waktu akan hilang. Cepat hilangnya suatu respon berkaitan dengan lamanya waktu terhadap respon yang telah diperkuat. Ekstingsi ini penting dalam proses perkembangan karena kemungkinan seseorang untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak lagi bermanfaat.<sup>138</sup>

(a) Generalisasi

Tingkah laku yang dipelajari dalam suatu situasi rangsangan cenderung diulang dalam situasi-situasi serupa.<sup>139</sup> Generaliasasi menjelaskan bahwa kita dapat memberikan reaksi yang telah dipelajari untuk situasi yang belum pernah kita jumpai sebelumnya yakni kita merespons situasi baru seperti ketika kita merespons situasi serupa yang sudah kita kenali.<sup>140</sup>

(b) Diskriminasi (*discrimination*)

Seseorang juga memerlukan kecakapan membedakan situasi serupa tetapi berbeda. Diskriminasi dikembangkan melalui *differential reinforcement*. Dalam proses ini respon yang tepat pada stimulus tertentu akan diperkuat, sedangkan respon yang tidak tepat tidak diberikan

<sup>138</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 26

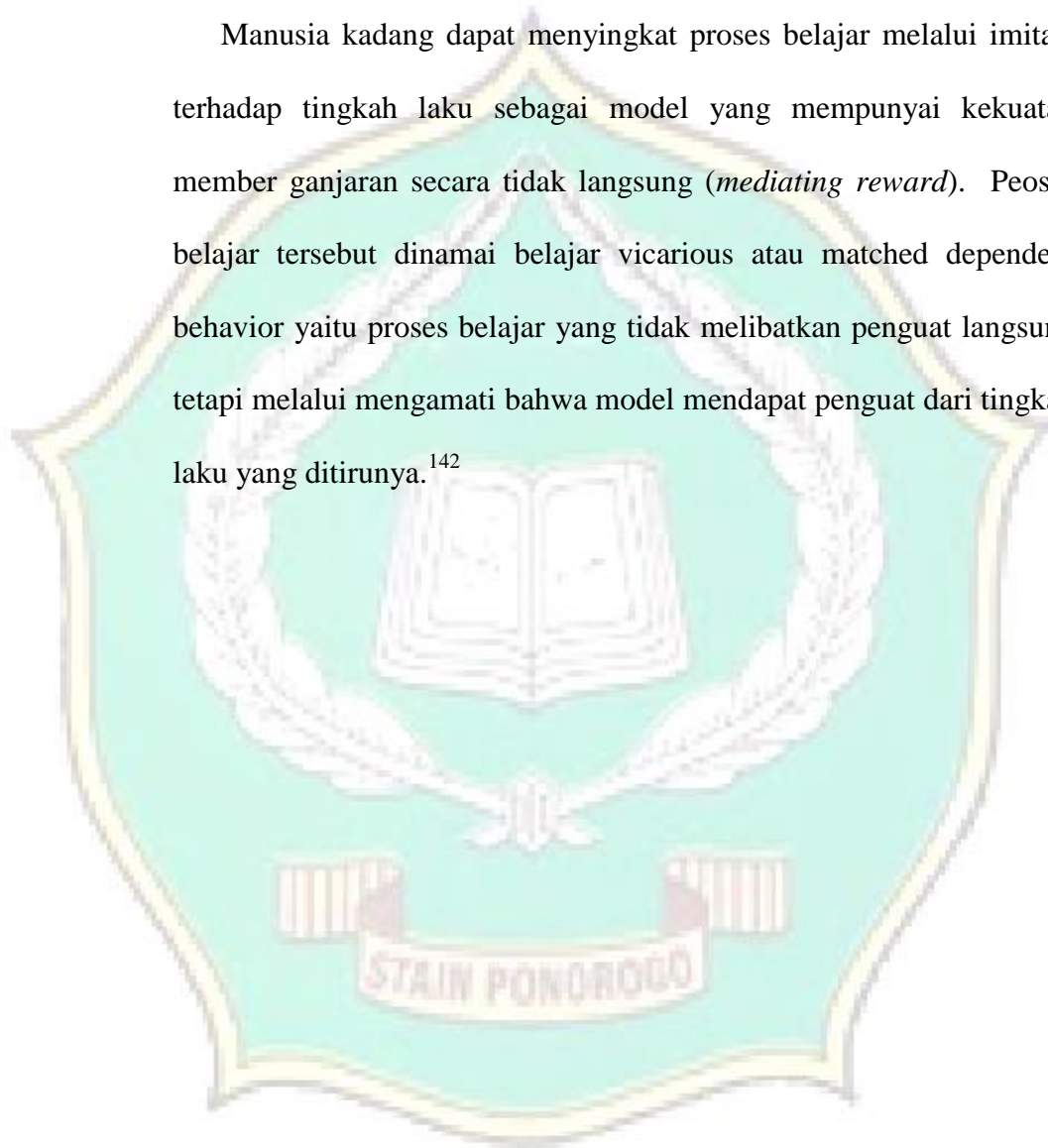
<sup>139</sup> *Ibid*, 26

<sup>140</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris of Learning*, 186

reinforcement, maka individu dapat memberikan respon yang benar hanya bilamana ada stimulus yang benar pula.<sup>141</sup>

(1) *Vicarious Learning atau Matched Dependent Behavior*

Manusia kadang dapat menyingkat proses belajar melalui imitasi terhadap tingkah laku sebagai model yang mempunyai kekuatan member ganjaran secara tidak langsung (*mediating reward*). Proses belajar tersebut dinamai belajar vicarious atau matched dependent behavior yaitu proses belajar yang tidak melibatkan penguat langsung tetapi melalui mengamati bahwa model mendapat penguat dari tingkah laku yang ditirunya.<sup>142</sup>



---

<sup>141</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, paket 5, 26

<sup>142</sup> *Ibid*, 26-27



**BAB IV**  
**ANALISA KONSEP BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK**  
**DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Analisis Cara Belajar Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Cara Belajar**

Jika berbicara tentang teori Behavioristik, maka akan muncul sejumlah nama-nama yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Ada Ivan Pavlov, Skinner, Thorndike, Watson, Albert Bandura dan masih banyak lagi. Sedangkan tokoh Islam ada Al-Ghazali, dan juga salah satu tokoh terkenal yang menulis kitab khusus tentang seluk-beluk belajar yaitu Al-Zarnuji. Al-Zarnuji adalah tokoh yang mengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab yang membahas tentang belajar dari awal sampai akhir.

Mengenai cara belajar di sini akan dipaparkan pendapat yang diungkapkan oleh Thorndike dan Albert Bandura. Kedua tokoh ini mengungkapkan tentang cara belajar yang terangkum dalam dua teori mereka yaitu Teori Observasional dan *connectionisme*, atau nama lainnya adalah imitasi dan *trial and error*.

a. Imitasi

Imitasi atau yang lebih terkenal dengan teori belajar observasional merupakan teori yang diungkapkan oleh Albert Bandura, seorang penganut behavioris sosial. Teori observasional mengungkapkan bahwa manusia belajar

dengan cara mengamati manusia yang lain. Setiap individu pembelajar akan memilih model terbaik untuk ditirunya. Sedangkan meniru itu sendiri memiliki beberapa kategori, ada yang karena persamaan, menyalin, ataupun tergantung kesesuaian.

Hal ini senada dengan cara belajar yang dipaparkan oleh Pendidikan Islam. Dibuktikan dengan firman Allah Swt dalam Quran Surat Al-Maidah ayat 31, sebagaimana berikut ini:

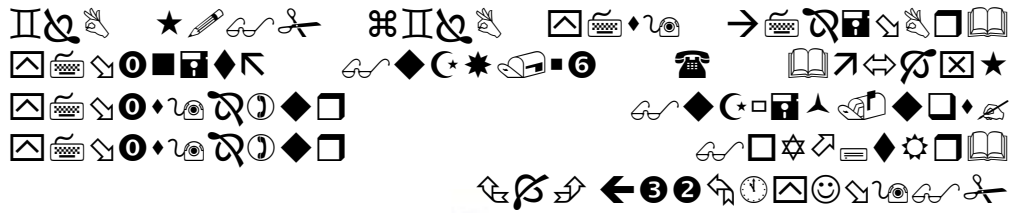


Artinya : “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya. (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”. (Q.S. Al-Ma’idah : 31).<sup>143</sup>

Dari ungkapan Qabil di atas tepatnya yang berbunyi “*mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung itu*” menunjukkan bahwa, adanya keinginan untuk bertindak sebagaimana apa yang dilihatnya (diamatinya) dari burung gagak tersebut. Keinginannya inilah yang kemudian membimbingnya untuk meniru dalam proses penguburan saudaranya, yang kemudian diikuti oleh umat Islam hingga sekarang ini dan seterusnya.

<sup>143</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), 2006. 149





Artinya: “*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.” (Ibrahim berkata), “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali,” (QS Al-Mumtahanah: 4)*<sup>145</sup>

Rasulullah mencontohkan hal ini dalam sabdanya yang berbunyi:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه مسلم)

“*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*” (H.R. Muslim)<sup>146</sup>

Meskipun tidak mengamati secara langsung, keteladanan mereka telah tercatat dalam dalil dan *hadīts-hadīts*. Sehingga sepanjang manusia itu mau berusaha, maka tidak sulit untuk menemukan keterangan tentang keteladanan mereka. Manusia memang diciptakan dengan kecenderungan untuk meniru, sehingga teladan yang baik memang sangat dibutuhkan.

#### b. *Trial and error*

<sup>145</sup> *Ibid*, 802

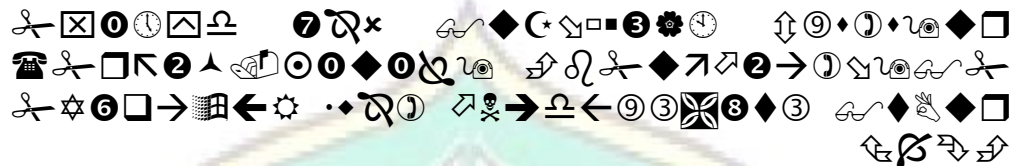
<sup>146</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung . Alfabeta), 2009,

Sedangkan *trial and error* merupakan cara belajar melalui pengalaman coba-coba yang melibatkan kegagalan dan pengulangan. Teori ini diungkapkan oleh Thorndike dan dikenal dengan istilah *connectionisme*. Sebenarnya hampir semua teori *conditioning* juga menggunakan prinsip coba-gagal ini. Karena dari setiap eksperimen yang dilakukan selalu melibatkan respon membabi buta untuk pertama kalinya, dan respon selanjutnya barulah respon sebagai hasil belajar. Sedangkan perbedaan keduanya adalah terletak pada tujuan belajarnya. *Connectionisme* bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru, sedangkan *conditioning* bertujuan untuk pembiasaan perilaku yang diharapkan. Hal ini terjadi karena *connectionisme* berpendapat bahwa penguatan tidaklah begitu diperlukan. Karena stimulus itu sendiri sudah menjadi alasan terjadinya respon, tanpa perlu adanya penguatan. Sedangkan *conditioning* mengatakan berbeda, bahwa penguatan adalah hal yang menjadi alasan kenapa individu melakukan sesuatu.

Thorndike melakukan eksperimen menggunakan seekor kucing untuk memahami konsep ini. Ia mengamati bagaimana kucing itu berulang-ulang berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ia merespon dengan membabi buta dan gagal, hingga pada akhirnya ia berhasil menemukan respon yang tepat setelah beberap kali mencoba. *Trial and error* merupakan cara belajar yang cocok untuk “menemukan”, contohnya untuk menemukan resep makanan, dan lain sebagainya. Sedangkan *conditioning* yang diungkapkan oleh

Pavlov, dan beberapa tokoh lain sangat cocok untuk menanamkan kebiasaan berperilaku.

Dalam Islam hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:



Artinya: "Dan sungguh, dalam Al-Quran ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran)." (QS Al-Isra' : 41)<sup>147</sup>

Al-Isra ayat 89



Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya)." (QS Al-Isra' : 89)<sup>148</sup>

Selain dalil diatas dalam Kitab karangan Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim* di tuliskan "Sebuah pelajaran perlu diulang sebanyak seribu kali" hal ini bertujuan agar manusia mengambil pelajaran dari apa yang dialaminya. Sederhananya adalah agar manusia mengambil ibrah dari apa yang sudah terjadi. Sehingga ia tidak jatuh pada kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

<sup>147</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 390.

<sup>148</sup> *Ibid*, 397

Selain kedua cara itu Islam menambahkan bahwa ilmu bisa ditambah dengan berpikir. Imam Burhanul Islam Azzarnuji juga mengungkapkan bahwa:

Diceritakan Ibnu Abbas ra. pernah ditanya: “*Bagaimana engkau memperoleh ilmu?*” Beliau menjawab: “*Dengan lisan yang selalu bertanya dan hati yang selalu berpikir.*”<sup>149</sup>

Hal ini bertujuan agar otak selalu aktif dan mampu mengembangkan pengalaman belajar yang sudah dimilikinya. Sehingga ia bisa menambah wawasan dan menghilangkan kebodohan layaknya yang menjadi tujuan belajar dalam Islam.

Pada intinya, apapun cara yang kita gunakan untuk belajar, dalam Islam tujuannya tetaplah sama, yaitu menghilangkan kebodohan dan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah. Oleh karena itu selama tujuan dari belajar itu baik, bermanfaat baik bagi dirinya ataupun orang lain, maka cara mana yang ditempuh sah-sah saja.

## **B. Analisis Proses Belajar Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Mengenai proses belajar ini, akan diambil buah pemikiran Thorndike. Di sini Thorndike sebagai salah satu tokoh yang menganut aliran behaviorisme mengemukakan bahwa proses belajar mencakup lima tahapan. Proses belajar harus diawali dengan adanya respon terlebih dahulu. Tanpa adanya respon proses belajar tidak akan terjadi. Respons ini pun harus diikuti oleh respons lain. Karena respons

---

<sup>149</sup> Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, 144

pertama barulah bentuk respons “coba-coba” yang dilakukan secara membabi buta saja. Baru di dalam respons selanjutnya terdapat proses belajar.

Setelah itu, keberhasilan proses belajar sangat tergantung pada sikap yang dibawa pembelajar ke dalam situasi belajarnya. Respons yang dimunculkan terhadap situasi dari luar diri individu sangat tergantung pada kondisi manusianya itu sendiri. Thorndike mengungkapkan bahwa kondisi individu memiliki dua keadaan. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut :

Kaidah hukum dalam proses belajar menyatakan bahwa perubahan dalam diri manusia sebagai akibat dari tindakan setiap agen akan bergantung pada kondisi manusia itu pada saat agen tersebut bertindak. Kondisi manusia mungkin bisa dimasukkan dalam dua keadaan, atau “*sets*,” yakni kondisi yang lebih permanen atau tetap dan kondisi yang lebih temporer atau berubah-ubah.<sup>150</sup>

Dalam Islam secara luas masuk ke dalam cakupan niat. Niat merupakan hal yang inti. Sesuai dengan sabda Nabi Saw.,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya amal perbuatan tergantung dari niatnya*”

Jika dari awal memang tidak ada niat untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan memperoleh apapun. Seolah tidak ada hasrat atau kemauan untuk menguasai ilmu tersebut.

Proses selanjutnya adalah aktivitas sebagian atau parsial dari satu atau beberapa elemen situasi. Hal ini terjadi karena tidak mungkin manusia membangun suatu koneksi menyeluruh, tanpa ada analisis apapun. Sehingga dari

<sup>150</sup>B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris of Learning*, 67



sebuah situasi, akan ada elemen yang diabaikan, sedikit diperhatikan, atau diperhatikan penuh.

Dalam Islam hal ini dicontohkan oleh Allah dalam mewahyukan Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw tidak dengan sekaligus, melainkan dengan bertahap sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Al-Furqan ayat 32 berikut ini:



Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).” (QS Al-Furqan: 32)<sup>151</sup>

Selain individu pembelajar mampu memilah elemen mana yang harus diperhatikan dan mana yang diabaikan, individu juga mampu untuk mentransfer elemen respons yang sudah dimiliki pada situasi yang belum pernah dijumpai sebelumnya ke dalam situasi baru, asalkan ada kaitannya (mirip) dengan situasi yang pernah dijumpainya.

Layaknya ayat Al-Quran yang turun berdasarkan kebutuhan, maka belajarpun tidak berbeda. Individu akan memilah sesuai dengan respon yang ia butuhkan.

Setelah itu, akan terjadi proses pergeseran asosiatif, yaitu ketika pembelajar menjumpai situasi yang sama sekali baru, namun ia mampu merespons tanpa

<sup>151</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 506

kesalahan dan juga bukan sebuah kebetulan. Hal ini karena pembelajar sudah mempunyai elemen yang cukup untuk merepons, sehingga ia mampu merespons situasi yang baru dengan respons yang benar.

Dalam Islam hal ini sama dengan pengamalan ilmu. Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagaimana berikut ini:

Artinya: *“(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (QS As-Shaff : 3)<sup>152</sup>

Proses belajar yang diungkapkan oleh teori behavioristik di atas adalah proses indrawi saja. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah SWT. sebagai berikut.

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”* (QS. Al-Nahl: 78)

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu pancaindra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al-bashar*

<sup>152</sup> *Ibid*, 805

(penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena dalam penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al-af'idah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif. Selanjutnya, ketiga kata tersebut dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta'lamuna syayi'a* (tidak mengetahui sesuatupun). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi mengetahui segala sesuatu.

Sedangkan Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.<sup>153</sup>

Proses belajar menurut Islam mencakup dua kawasan, yakni eksternal dan internal. Eksternal di sini dimaknai sebagai proses yang ditempuh hampir semua orang yang belajar. Yakni menggunakan panca indra dan otak. Proses belajar yang diungkapkan oleh teori behavioristik hanyalah pada tahap ini saja.

Karena, meskipun prosesnya di dalam, tapi “alat-alat” yang digunakan untuk memproses adalah “peralatan” jasmani, sehingga tetap disebut proses eksternal.

---

<sup>153</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 101

Sedangkan proses internal adalah proses batin. Mensucikan jiwa dan hati adalah syarat utamanya. Proses batin ini lebih sulit jika dibandingkan dengan proses lahir, sehingga hanya orang-orang tertentu yang berhasil menjalani proses ini.

### **C. Analisis Prinsip Belajar Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Teori behavioristik adalah aliran psikologi perilaku, hal ini menjadikan setiap permasalahan yang diungkapkan berpedoman pada prinsip perilaku. Begitu juga prinsip belajar yang diungkapkan di sini, merupakan prinsip yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Di sini prinsip yang digunakan harus memberikan dampak dengan segera. Hal ini bertujuan agar perubahan perilaku yang terjadi langsung dapat diamati. Bagi teori behavioristik, yang memiliki anggapan bahwa belajar adalah proses mekanis, maka jelas bahwa penguatan dan hukuman adalah prinsip yang paling pokok. Hal ini dikarenakan hukuman dan penguatan memberikan efek langsung dan segera, meskipun efek dari hukuman cenderung bersifat temporer.

#### **a. Penguatan**

Robert E. Slavin mendefinisikan reinforcer sebagai setiap konsekuensi yang menyenangkan yang mempertahankan atau meningkatkan perilaku

tertentu.<sup>154</sup> Dalam Islam konsep ini sesuai dengan firman Allah sebagaimana berikut ini:



Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak dirugikan.” (QS Hūd:15)<sup>155</sup>

b. Hukuman

Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Islam memang tidak melarang penggunaan hukuman. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.



Artinya: “...Bila mereka tidak patuh, maka Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.” (QS At-Taubah: 74)<sup>156</sup>



<sup>154</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, 184  
<sup>155</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 299  
<sup>156</sup> *Ibid*, 267

﴿بَلْ كَذَّبْتُمْ بِهَآءِ آيَاتِنَا كَذَّبْتُمْ بِهَا فَكَانُوا مِنَ الْآسِفِينَ﴾  
 ﴿فَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَمْ يَرْكَبُوا السَّبِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ سُرُورٌ مِّنْ أُمَّةٍ مَّا يُدْرِكُهُمْ فِي الْغَيْظِ وَالْعَذَابِ﴾  
 ﴿فَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَمْ يَرْكَبُوا السَّبِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ سُرُورٌ مِّنْ أُمَّةٍ مَّا يُدْرِكُهُمْ فِي الْغَيْظِ وَالْعَذَابِ﴾  
 ﴿فَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَمْ يَرْكَبُوا السَّبِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ سُرُورٌ مِّنْ أُمَّةٍ مَّا يُدْرِكُهُمْ فِي الْغَيْظِ وَالْعَذَابِ﴾

Artinya : “Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah : 81-82).<sup>157</sup>

Selain itu *hâdîts* Nabi juga mengungkapkan yang artinya sebagaimana berikut ini.

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّ أَوْلَادِكُمْ بِأَلصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ, وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari ‘Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Muslim)<sup>158</sup>

Dalil-dalil di atas menunjukkan diperbolehkannya hukuman. Namun penggunaan hukuman sebisa mungkin diminimalkan. Karena hukuman memiliki dampak negatif untuk psikologi anak.

Selain penguatan dan hukuman teori behavioristik juga mengungkapkan bahwa dalam proses belajar terjadi pembuangan dan pembentukan, sebelum terbentuknya perilaku yang utuh. Hal ini dikarenakan kemampuan akal

<sup>157</sup> *Ibid*, 15

<sup>158</sup> <https://pustakasunnah.wordpress.com/2010/03/12/perintah-sholat/>. Diakses 18-07-2016

manusia sangat mampu untuk melakukan analisis, sehingga tidak mungkin seorang manusia membentuk perilaku secara utuh tanpa adanya proses analisis terlebih dahulu.

Islam selalu mengajarkan pengikutnya untuk seimbang dalam segala hal. Dalam Islam, belajar harus didampingi oleh seorang guru. Hal ini dikarenakan terkadang pemikiran dari siswa itu tidak semuanya benar. Jika belajar dari buku, bisa saja terjadi kesalahan memaknai apa yang dimaksud oleh buku tersebut. Dan dikhawatirkan akan menimbulkan kesesatan. Bahkan Imam Burhanul Islam Azzarnuji, seorang tokoh terkenal pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* menuturkan kriteria dalam memilih guru yang baik, antarlain sebagaimana diterjemahkan berikut ini.

Cara memilih guru hendaknya dipilih guru yang paling 'alim, yang paling wara' dan lebih tua, seperti halnya Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman Rahimahullah setelah beliau berpikir panjang dan beliau mengatakan: *"Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwibawa, lembut dan penyabar."*<sup>159</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan guru yang baik akan berakibat baik juga pada siswa/muridnya. Dalam setiap situasi belajar, siswa/individu pembelajar harus memunculkan minat dan perhatian terlebih dahulu. Sehingga siswa bisa aktif selama proses belajar berlangsung. Dan ini sekaligus memunculkan keharusan bagi guru untuk pandai-pandai memotivasi siswanya, karena minat dari siswa saja tidak cukup. Diperlukan juga keahlian

---

<sup>159</sup> Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, 49

guru/pembimbing dalam mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi aktif di dalamnya.

Yang kedua adalah harus mengulang-ulang materi pelajaran yang sudah dipelajari, agar tidak lupa. Hal ini senada dengan ungkapan Imam Burhanul Islam Azzarnuji berikut ini:

Seorang santri harus menentukan jumlah yang tepat untuk mengulangi pelajarannya karena pelajaran itu tidak akan melekat dalam hati sebelum pelajaran itu diulang-ulang.”<sup>160</sup>

Hal ini dikarenakan manusia itu memiliki sifat lupa. Sehingga diperlukan pengulangan agar ilmu yang sudah dipelajari tetap dapat dimanfaatkan saat ia membutuhkannya.

Selanjutnya ialah berusaha memahami. Berusaha memahami apa-apa yang sudah dipelajari. Imam Burhanul Islam Azzarnuji mengungkapkan bahwa:

Hendaknya ia berusaha memahami pelajaran dari gurunya atau lebih sering mengamati dan lebih banyak mengkaji karena pelajaran yang sedikit tetapi banyak dikaji akan lebih mudah dipahami, bahkan dikatakan: *“menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengarkan dua kitab, memahami dua huruf lebih baik dari menghafal dua kitab”*<sup>161</sup>

Ungkapan ini menunjukkan bahwa agar ilmu yang sudah dimiliki dikaji agar ia benar-benar menjadi paham, dan diharapkan agar dapat bermanfaat nantinya, baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

---

<sup>160</sup> *Ibid*, 147

<sup>161</sup> *Ibid*, 140



Sedangkan azas pembiasaan hadir melengkapi pendidikan Islam untuk menanamkan akhlak terpuji pada setiap individu pembelajar. Ini diharapkan agar pembelajar mampu melakukan kebiasaan baik tersebut dengan tanpa berat hati lagi. Artinya, kebiasaan memegang peran penting dalam hidup kita.

Pembiasaan harus dimulai sejak sedini mungkin. Selain itu, Imam Al-Ghazali memandang bahwa kebiasaan itu ada beberapa macam, yaitu kebiasaan gerak, kebiasaan akal, kebiasaan perasaan, dan kebiasaan berperilaku atau akhlak.

*Pertama*, kebiasaan gerak erat kaitannya dengan aktivitas tubuh dan didominasi oleh bentuk kecenderungan. *Kedua*, kecenderungan akal, berupa kecenderungan jiwa kepada perilaku terkoordinasi dan tetap dalam beberapa aspek produksi akal. *Ketiga*, kebiasaan perasaan, berhubungan dengan berbagai intuisi yang dididikkan kepada manusia ketika intuisi-intuisi itu diarahkan kepada hakikat, kemuliaan, dan keindahan. Dan yang terakhir adalah kebiasaan akhlak.<sup>162</sup>

Behaviorisme memandang manusia secara pasif. Bahwa manusia hanya merespons apa yang diterimanya, tanpa aktif mencari. Memang mencari, tapi yang dicari adalah bentuk respons yang sesuai. Sedangkan dalam pendidikan Islam lebih dari itu. Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sehingga tampak bahwa prinsip yang diungkapkan di atas bahwa manusianya harus aktif

---

<sup>162</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Zabalawi, *Tarbiyatul Muraahiqbainal Islam wa Imin Nafs* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 349

mencari pengetahuan, melalui mengamati, kemudian mengkaji. Hal ini bertujuan agar manusia mampu lebih memahami dan mengerti betapa luas kuasa Allah, sehingga bertambah kuat keimanannya kepada Allah.

Kalau dalam teori behavioristik terdapat prinsip pembuangan, tapi pendidikan Islam tidak mengungkapkan prinsip serupa, meskipun sebenarnya hal mengenai perlu adanya pembuangan juga ada. Dalam pendidikan Islam, bukan pembuangan melainkan pencegahan. Dengan cara memilih guru yang baik dan teman yang baik. Hal ini dapat disimpulkan dari ungkapan Imam Burhanul Islam Azzarnuji di bawah ini:

Cara memilih guru hendaknya dipilih guru yang paling alim, yang paling *wara'* dan lebih tua, seperti halnya Abu anifah memilih Hammad bin Sulaiman Rahimahullah setelah beliau berpikir panjang dan beliau mengatakan: “Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwibawa, lembut dan penyabar.”<sup>163</sup> “jauhilah diskusi dengan orang yang keras kepala dan tidak baik tabiatnya karena tabiat bisa menular.”<sup>164</sup>

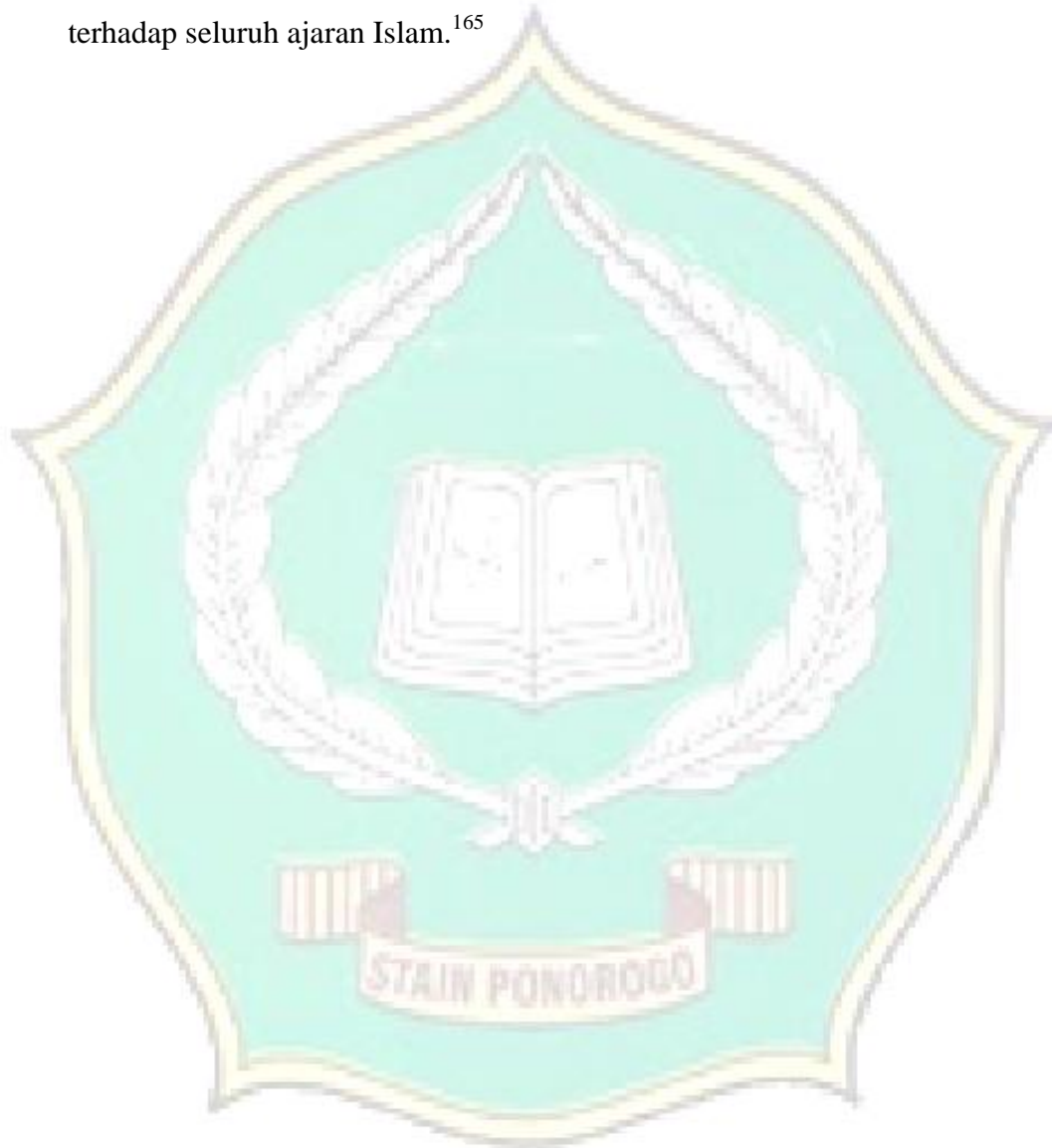
Telah disebutkan di atas bahwa behavioristik adalah aliran psikologi perilaku, sehingga jelas bahwa tujuan belajar adalah untuk merubah perilaku. Mengenai perubahan sebagai akibat dari belajar itu sendiri, teori behavioristik memandang netral terhadap semua perubahan, entah itu negatif atau positif. Sedangkan pendidikan Islam menyatakan bahwa hanya perubahan yang baik-baik sajalah yang merupakan hasil dari belajar.

Perubahan sebagai hasil belajar menurut pendidikan Islam, maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah

<sup>163</sup> Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, 49

<sup>164</sup> *Ibid*, 142

akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam.<sup>165</sup>



---

<sup>165</sup> Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*. Paket 4 14

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Cara belajar menurut teori behavioristik sesuai dengan yang diungkapkan oleh pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada adanya aspek spiritual pada cara belajar yang diungkapkan oleh pendidikan Islam dan tidak ada pada teori behavioristik.
2. Proses belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam hanyalah sebatas proses indrawi saja. Sedangkan dalam pendidikan Islam selain proses indrawi ada juga proses internal melalui hati yang bersih dan jiwa yang suci. Sehingga mampu menerima petunjuk langsung dari Allah layaknya seorang siswa dengan guru.
3. Prinsip belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam senada mengenai adanya hukuman dan penguatan. Karena tidak sedikit dalil yang membolehkan hukuman dan janji-janji ganjaran sebagai penguatan.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan kajian tentang cara, proses, dan prinsip belajar ini, penulis menyarankan agar:

- a. Bagi para orang tua dan pendidik agar senantiasa berusaha memberikan suri teladan yang baik untuk anak/anak didiknya. Karena setiap anak

memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Bahkan sebaiknya orang tua adalah orang yang menjadi idola si anak.

- b. Bagi para pendidik agar tidak menggunakan metode hukuman kecuali jika memang benar-benar diperlukan. Dan walaupun harus menggunakan hukuman, sebaiknya hukuman yang digunakan adalah yang bersifat mendidik, sehingga tidak menyebabkan trauma bagi si anak.
- c. Bagi para orang tua agar selalu memperhatikan perubahan perilaku yang dilakukan oleh anaknya dan lebih memperhatikan dengan siapa ia bergaul dan siapa tokoh yang diidolakan. Karena keduanya merupakan tokoh yang lebih banyak mencuri perhatian si anak.

